

MENGURAI MAKNA TANAH DALAM AYAT PENCIPTAAN MANUSIA: KAJIAN TAFSIR AL-JAWAHIR KARYA TANTHAWI JAUHARI

Elsa Sopia Azzahra¹, Ziad Wifqil Murod², Alfian Yogi Kurniawan³, Andi Rosa⁴

UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

sopiaelazzahra22@gmail.com¹, ziadmurod260@gmail.com², yogialfian820@gmail.com³, andirosa2025@gmail.com⁴

Abstrak: Tantawi Jauhari, melalui tafsir Al-Jawahir, memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan tafsir Al-Qur'an dengan pendekatan ilmiah. Artikel ini akan mengkaji secara khusus tafsirnya tentang penciptaan manusia. Dengan mengacu pada temuan-temuan terbaru dalam ilmu embriologi dan genetika, Tantawi Jauhari berusaha untuk menyajikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang ayat-ayat Al-Qur'an yang terkait dengan tema ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap keunikan pendekatan tafsir Tantawi Jauhari serta relevansi tafsirnya dalam konteks kajian Al-Qur'an kontemporer. Penelitian ini menggunakan metode analisis tafsir dan metode komparatif. Artikel ini bertujuan untuk mengurai makna tanah dalam ayat-ayat penciptaan manusia dengan melakukan kajian terhadap Tafsir Al-Jawahir karya Tantawi Jauhari. Dalam tafsir ini, Jauhari mengartikan "tanah" sebagai elemen fundamental dalam proses penciptaan manusia, yang tidak hanya mencerminkan hubungan manusia dengan alam, tetapi juga menegaskan kesederhanaan asal usul manusia. Melalui pendekatan ilmiah yang diintegrasikan dengan ajaran agama, Jauhari menjelaskan berbagai aspek penciptaan manusia dan makna simbolis dari penggunaan tanah dalam Al-Qur'an. Artikel ini membahas interpretasi Jauhari terhadap ayat-ayat penciptaan, serta bagaimana ia mengharmoniskan pemahaman ilmiah dengan spiritualitas Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa pemahaman mendalam tentang makna tanah dalam konteks penciptaan manusia dapat memperkaya pemahaman umat Islam tentang tanggung jawab moral dan spiritual mereka sebagai khalifah di bumi. Artikel ini juga menyoroti relevansi tafsir Jauhari dalam konteks tantangan modern, mengajak pembaca untuk merenungkan tujuan hidup yang lebih tinggi dan peran aktif dalam menjaga keberlanjutan alam.

Kata Kunci: Tafsir, Al-Jauhari, Tanthawi Jauhari, Penciptaan Manusia.

Abstract: Tantawijauhari, through his interpretation of Al-Jawahir, made a significant contribution to the development of interpretation of the Al-Qur'an with a scientific approach. This article will specifically examine his interpretation of human creation. By referring to the latest findings in embryology and genetics, Tantawijauhari seeks to present a more comprehensive understanding of the verses of the Koran related to this theme. This research aims to reveal the uniqueness of Tantawijauhari's interpretive approach and the relevance of his interpretation in the context of contemporary Al-Qur'an studies. This article aims to unravel the meaning of land in the verses of human creation by conducting a study of Tafsir Al-Jawahir by Tantawi Jauhari. In this interpretation, Jauhari interprets "soil" as a fundamental element in the process of human creation, which not only reflects the relationship between humans and nature, but also affirms the simplicity of human origin. Through a scientific approach integrated with religious teachings, Jauhari explains various aspects of human creation and the symbolic meaning of the use of land in the Qur'an. This article discusses Jauhari's interpretation of the verses of creation, as well as how he harmonizes scientific understanding with Islamic spirituality. The results of the study show that a deep understanding of the meaning of the land in the context of human creation can enrich Muslims' understanding of their moral and spiritual responsibilities as caliphs on earth. This article also highlights the relevance of Jauhari's interpretation in the context of modern challenges, inviting readers to reflect on the higher purpose of life and the active role in maintaining the sustainability of nature.

Keywords: Tafsir, Al-Jauhari, Tanthawijauhari, The Creation Of Man.

PENDAHULUAN

1. Karakteristik Kitab Karya Tanthawi Jauhari

Tafsir ini diberi nama lengkap al-Jawahir fi Tafsir al-Quran al-Karim, tetapi orang sering menyebutnya Tafsir al-Jawahir. Tafsir ini terdiri dari 25 Jilid dan satu jilid tambahan, yang memberikan penjelasan mendalam tentang teori-teori ilmu pengetahuan alam (natural science), hukum-hukum syari'ah (al-ahkam al-Syari'ah), dan perbedaan pendapat yang disebut Mulhaq al-Jawahir.¹ Thanthawi mulai menulis tafsir al-Jawahir ketika dia menjadi guru di madrasah Dar-Ulum. Pada awalnya, ia ditulis sebagai bahan ajar untuk murid-muridnya, dan sebagian lagi ditulis pada majalah al-Malaji' al-'Abasiyah. Ini menunjukkan bahwa tafsir ini mulai dipublikasikan setelah tahun 1310 H/1893 M, yang menunjukkan bahwa Thanthawi menulisnya pada usia 23 tahun.²

Dilihat dari sumbernya, penafsiran Thanthawi termasuk dalam kategori tafsir bi al-ra'yi karena ia menggunakan pemikirannya sendiri serta keahliannya dalam fisika, biologi, dan bidang ilmiah lainnya. Thanthawi juga tidak mengabaikan tafsir bi al-ma'tsur, yaitu metode tafsir klasik yang menggunakan periwayatan sebagai penguat dalam penjelasannya; terutama dalam hal ayat yang berkaitan dengan teologi, hukum, akhlak, dan ilmu pengetahuan.³

Metode atau sistematika pembahasan yang digunakan dalam kitab ini adalah sebagai berikut:

- a. Dalam setiap segmen tafsirnya, ia berusaha meyakinkan umat Islam tentang kemungkinan ketertinggalan dalam bidang ilmu pengetahuan dan sains. Untuk itu, ia berupaya membangkitkan semangat umat Islam dengan menunjukkan bahwa Al-Qur'an mendorong eksplorasi alam semesta.
- b. Dalam menafsirkan Al-Qur'an, ia memulai dengan memberikan penafsiran ringkas dari lafadz ayat-ayat tertentu, lalu menambahkan syarah, penjelasan, dan penelitian. Dengan cara ini, ia mengembangkan berbagai disiplin ilmu modern, sehingga kitabnya dinamakan al-Jawahir.
- c. Ia menggunakan pendapat ulama dari Barat dan Timur untuk menjelaskan kepada Muslim dan non-Muslim bahwa Al-Qur'an al-Karim telah membahas isu-isu ini sebelumnya.
- d. Dalam menafsirkan Al-Qur'an, ia memulai dengan menafsirkan lafadz ayat-ayat tertentu, memberikan penjelasan singkat tentang tafsir lafdziyah, dan kemudian menyertakan syarah, penjelasan, dan penelitian. Dengan demikian, kitabnya disebut al-Jawahir.
- e. Dalam banyak hal, ia menggunakan gambar, tumbuh-tumbuhan, hewan, pemandangan alam, eksperimen ilmiah, dan tabel ilmiah khusus untuk memberikan pembaca pemahaman yang jelas tentang apa yang ia sampaikan, dengan skeptisisme yang benar-benar nyata, seperti fakta empiris.
- f. Tafsirannya menggabungkan perspektif ilmiah secara menyeluruh dan sesuai dengan Al-Qur'an. Oleh karena itu, tafsirannya mencakup pendapat ulama masa kini dan sebelumnya, serta pendapat yang disepakati oleh para pakar hadits dan pemikir agama.
- g. Tanthawi Jauhari sering memberikan penjelasan dari Injil Barnabas. Tafsir al-Jawahir karya Imam Tanthawi Jauhari mengikuti urutan mushaf Utsmani. Sebelum memulai penafsiran surah al-Fatihah, Imam Tanthawi mengemukakan ayat 89 dari surah Al-Nahl dalam muqaddimah. Ini berbeda dengan jilid kedua dan seterusnya, di mana ayat 44 dari surah al-Nahl dijadikan motto penjabarannya.

Penulis melihat bahwa tafsir ini menggunakan metode tahlili (analisis), berdasarkan

¹ Siti Fahimah dan IAI Tarbiyatut Tholabah Lamongan, "AL-JAWAHIR FI TAFSIRIL AL-QUR'ANIL KARIM KARYA TANTHAWI JAUHARI: KAJIAN TAFSIR ILMU" 6 (2023).

² Syekh Thanthawi Jawhaari, "KARAKTERISTIK TAFSIR AL-JAWAHIR" 13 (2014).

³ Muhammad Nasir dan Asep Nana Sonjaya, "TAFSIR ILMU TENTANG PENCIPTAAN MANUSIA DALAM TAFSIR AL-JAWAHIR KARYA THANTHAWI JAUHARI," t.t.

paradigma metodologi tafsir yang dikembangkan al-Farmawi. Dengan menggunakan pendekatan ini, Thanthawi berusaha menjelaskan makna ayat-ayat al-Qur'an, mulai dari aspek lafadz hingga penjelasan bagian-bagian penting yang berkaitan dengan isi ayat. Menurut perspektif si mufassir, ciri-ciri metode ini juga ditemukan dalam tafsir ini. yaitu penulisan tafsir sesuai dengan tartib al-Mushaf, yaitu urutan ayat dalam mushaf.⁴

2. Biografi Tanthawi Jauhari

Tantawi bin Jawhari al-Misri adalah nama lengkap penulis kitab al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an. Syafi'i adalah mazhab fiqihnya, dan al-'Ash'ari adalah mazhab teologinya. Dilahirkan pada tahun 1826 M/1278 H di desa Iwadullah Hijazi di timur Mesir, dan wafat pada tahun 1940 M/1385 H di Kairo, Mesir. Keluarganya adalah keluarga petani yang hidupnya sederhana. Tantawi memiliki kecenderungan yang kuat untuk belajar sejak kecil. Ia diharapkan tumbuh menjadi orang yang cerdas dan terpelajar di masa depan, menurut harapan kedua orang tuanya. Harapan Tantawi akhirnya terwujud: dia menjadi seorang akademisi di negerinya dan membuat karya tafsir ilmi-nya menjadi terkenal di seluruh dunia.⁵

Ia mendapatkan pendidikan langsung dari ayah dan pamannya, Syaikh Muhammad Shalabi. Anak-anak di Mesir biasanya belajar dasar-dasar agama dan al-Qur'an dari orang tua atau guru, dan ayah serta pamannya memberikan materi yang sama. Sebelum melanjutkan ke al-Azhar, ia telah mengenyam pendidikan formal di semua tingkatan. Kemudian, ia pergi ke al-Azhar untuk memperdalam pengetahuannya, termasuk belajar bahasa Inggris yang digunakannya untuk mengakses ilmu pengetahuan barat yang maju.

Saat di al-Azhar, ia bertemu dengan Syaikh Muhammad Abduh, seorang pembaharu Islam modern, yang sangat menginspirasi dan memotivasi dirinya untuk berkontribusi pada pembaharuan Islam. Epistemologi tafsir ilmi yang ia terapkan dalam Al-Qur'an membuktikan hal ini. Tindakan Tantawi dianggap berani dan revolusioner, dengan epistemologi tafsirnya yang tidak dikenal oleh ahli tafsir pada masanya maupun sebelumnya. Meski begitu, ia berupaya membuka pikiran mufassir yang menentang kemajuan ilmu pengetahuan modern, mengingat pesatnya perkembangan ilmu di barat, sementara wacana keilmuan di dunia Islam masih stagnan pada wacana klasik.⁶

Setelah meninggalkan al-Azhar, Tantawi melanjutkan pendidikannya di Universitas Darul Ulum dan menyelesaikan studinya pada tahun 1311 H/1893 M. Bimbingan dari Muhammad Abduh sangat memperluas wawasan Tantawi, tetapi ia merasa kurang puas dengan kurikulum pendidikan di Darul Ulum, khususnya dalam bidang tafsir. Setelah menyelesaikan pendidikannya, Tantawi memulai karir sebagai guru. Ia pertama kali bekerja sebagai guru di sekolah dasar dan menengah. Setelah itu, ia diminta untuk mengajar di Universitas Darul Ulum, almaternya. Pada tahun 1912, ia ditugaskan mengajar di al-Jami'ah al-Misriyyah.⁷

Pada abad ke-19, Mesir mengalami perubahan sosial, politik, dan intelektual yang disebabkan oleh interaksinya dengan Barat (Inggris), yang saat itu mengendalikan Mesir. Akibat hubungan ini, Mesir dilanda gelombang nasionalisme dan sekularisme. Oleh karena itu, Mesir mulai berupaya melepaskan diri dari kekuasaan Inggris dan Turki Utsmani secara bersamaan. Antara tahun 1860 dan 1914, muncul beberapa tipologi gerakan perubahan. Pertama, dengan tipologi nasionalis religius, Mesir mengalami pergeseran melalui kampanye transformasi yang menekankan kesamaan agama dan bangsa. Kedua, tipologi nasionalisme-perubahan linguistik, yaitu gerakan nasionalisme berdasarkan kesamaan bahasa dan bangsa.

⁴ Syaikh Thanthawi Jawaari, "KARAKTERISTIK TAFSIR AL-JAWAHIR" 13 (2014).

⁵ Muhammad Ali Ayazi, al-Mufasssirun Hayatuhum wa Manhajuhum (Teheran: Muassasat al-Taba'ah wa al-Nashr, 1373 H), 428.

⁶ Muhammad Ali Ayazi, al-Mufasssirun Hayatuhum wa Manhajuhum (Teheran: Muassasat al-Taba'ah wa al-Nashr, 1373 H), 429

⁷ Tim Redaksi, Ensiklopedia Islam di Indonesia (Jakarta: Anda Utama, 1993), 1187.

Ada tiga kategori nasionalisme teritorial, yang meliputi nasionalisme berdasarkan kesamaan wilayah yang dihuni dan nasionalisme berdasarkan kesamaan tanah yang ditempati.

Tipologi gerakan ketiga adalah salah satu yang paling kuat, dengan dampak yang terjadi antara tahun 1870-1880. Tujuan utamanya adalah melepaskan diri dari dominasi Turki Utsmani. Namun, bukannya mencapai tujuan tersebut, Mesir justru jatuh ke tangan Inggris pada tahun 1882. Karena hubungannya dengan dunia Barat, bangsa Mesir menyaksikan banyak ketimpangan dalam peradaban. Akibatnya, banyak siswa Mesir dikirim ke Barat untuk belajar. Sebagian besar dari mereka kemudian percaya bahwa Barat memiliki banyak keunggulan, termasuk sistem politik sekuler. Oleh karena itu, sarjana Barat ini mendorong agar Mesir mengadopsi sistem politik sekuler seperti di Barat jika mereka ingin memperbaiki negara mereka. Namun, kalangan Islam tradisional Mesir menentang pandangan ini. Selama ini, ulama dianggap sebagai penasihat pemerintah dalam semua aspek kebijakan, dan mereka menghadapi tantangan besar.

Gagasan tentang pemisahan antara agama, budaya, dan politik muncul sebagai akibat dari sekularisme yang berkembang di Mesir. Gerakan modernisme Islam di Mesir kemudian muncul, yang secara umum dapat dibagi ke dalam tiga kategori ide. Pertama, kecenderungan Islam yang dipelopori oleh Rashid Ridha, yang berusaha menjadikan Islam sebagai panduan hidup dalam semua aspek kehidupan di Mesir. Kedua, gerakan sintesis yang mencoba memadukan budaya Islam dan Barat, diwakili oleh tokoh-tokoh seperti Muhammad Abduh, Qasim Amin, dan Ali Abd al-Raziq. Ketiga, kecenderungan pemikiran rasional dan bebas yang berfokus pada budaya Barat dengan kemajuan ilmiahnya, dengan Lutfi al-Sayyid dan orang-orang Suriah yang melarikan diri ke Mesir sebagai contohnya.

Sebagai seorang akademisi, Tanthawi terus mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan melalui buku, majalah, dan surat kabar, serta aktif menghadiri seminar ilmiah tentang berbagai topik. Ilmu tafsir adalah bidang yang paling menarik perhatiannya. Selain itu, ia tertarik pada ilmu fisika karena ia merasa dapat menangkalkan pandangan bahwa Islam menentang kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan. Sebagai seorang cendekiawan, Tanthawi sangat produktif dalam menyampaikan gagasan dan pemikirannya. Selain karya tafsirnya yang terkenal, *Jawahir al-Tafsir*, ia juga menghasilkan banyak karya tulis lainnya. Di antaranya adalah:

- a. *'Asr al-Nabi wa Biatibi Qabla al-Bi'thati min al-Qur'an* b. *Sirat al-Nabi min al-Qur'an* c. *Al-Dustur al-Qur'ani fi Shuun al-Hayat al-Siyasiyyat wa al-Jihadiyyah* d. *Al-Qur'an al-Majid (pengantar tafsir hadits dalam 'ulum al-Qur'an)* e. *Tarikh Bani Israil min al-Qur'an*.

METODOLOGI PENELITIAN

1. Metodologi Analisis Tafsir

1. Analisis berdasarkan konten Analisis. Dalam buku *Tafsir Kontemporer Karya Andi Rosa*, disebutkan bahwa konsep yang terkait dengan variable metodolog analisis tafsiri, diantaranya:⁸
 - a. Manhaj al-tafsir (metode tafsir) adalah metode yang digunakan oleh penafsir Al-Qur'an (mufassir) untuk menjelaskan dan menggali makna dari lafadz Al-Qur'an. Metode ini mencakup pengikatan bagian-bagian makna, penyebutan sumber-sumber makna, dan pengungkapan makna yang terdapat dalam lafadz tersebut mengenai petunjuk, hukum, masalah agama, serta sastra. Proses ini dilakukan berdasarkan pemikiran dan mazhab masing-masing mufassir. Mufassir menentukan ragam penafsiran dengan menyampaikan pendapatnya dan sikapnya terhadap isi penafsiran melalui berbagai bentuk penjelasan. Istilah "al-tharîqah al-maudlû'iyah" mengacu pada bentuk penafsiran yang muncul dalam benak atau imajinasi mufassir yang menjadi metode atau cara penafsiran mereka.

⁸Andi Rosa, "Tafsir kontemporer metode dan orientasi modern dari para ahli dalam menafsirkan ayat Alquran."

- b. At-Thariqah, Adapun tharqah adalah metode atau cara yang digunakan mufassir ketika menentukan manhaj yang mengarah pada tujuan dan ittijah.
- c. Al-Ittijah (Orientasi): Sikap mufassir, pandangannya, mazhab tafsirnya, dan ideologi yang mendominasinya, baik syi'ah, sunni, mu'tazilah, atau asy'ariyah, adalah semua bagian dari Al-Ittijah. Bentuk arahnya dapat konservatif (taqlîdî) atau repormatif (tajdîd), berpegang pada sumber naql (riwayat) atau "aql", atau bahkan menggabungkan keduanya dalam konteks tertentu.
- d. Al-lawh (corak); Dalam penafsiran Al-Qur'an, istilah "al-lawh" menunjukkan bahwa orang yang menafsirkan teks mewarnai (yulawwin) teks tersebut dalam isi penafsirannya, yaitu dirinya sendiri dan pemahamannya tentang teks. Bagaimana teks dapat dijangkau, baik dari segi makna maupun lingkupnya, ditentukan oleh kepribadian penafsir. Karena mufassir tidak dapat berasumsi bahwa ini berasal dari kepribadiannya saja, hal ini dilakukan sesuai dengan tingkat pemikiran dan wawasannya. Tidak mungkin baginya untuk melampaui kepribadiannya, karena seorang mufassir hanya dapat memahami teks melalui pemikiran dan akal. Sampai saat ini, penafsir mendefinisikan teks dan membatasi penjelasannya.
- e. Mazhab, adalah hasil pemikiran atau ijihad para ulama yang dikomplikasikan dan dinisbatkan kepada tokoh pemikirnya. Tentang hukum-hukum islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis.

b. Metode Komparatif (Membandingkan)

Metode komparatif, menurut Quraish Shihab yang dikutip dari artikel Andi Rosa, didefinisikan sebagai membandingkan ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki kemiripan redaksi tetapi membahas masalah atau kasus yang berbeda, atau yang memiliki redaksi berbeda untuk masalah atau kasus yang sama atau dianggap sama. Salah satu objek kajian metode ini adalah membandingkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan hadis-hadis Nabi saw yang tampak bertentangan, serta membandingkan pandangan ulama tafsir tentang penafsiran suatu ayat Al-Qur'an.

Menurut Nasruddin Baidan, untuk memahami perbedaan-perbedaan ini, mufassir harus meneliti berbagai aspek yang mempengaruhi perbedaan tersebut, seperti latar belakang turunnya ayat yang tidak sama, penggunaan kata dan strukturnya yang berbeda dalam ayat-ayat tersebut, konteks masing-masing ayat, situasi dan kondisi umat pada saat ayat tersebut diturunkan, serta korelasi antar ayat yang diungkapkan oleh masing-masing mufassir..⁹

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Metodologi Penafsiran Tafsir Tafsir Al-Jawahir fi Tafsiril al-Qur'anil Karim karya Tanthawi Jauhari

- a. Al-Manhaj (Metode) Tafsir Al-Jawahir
- b. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Manhaj, atau metode yang digunakan dalam Tafsir Al-Jawahir, memiliki beberapa karakteristik utama: Penggunaan metode tahlili, yang berarti mempelajari secara menyeluruh ayat Al-Qur'an dari segi bahasa, konteks historis, dan maknanya.¹⁰ Tafsir Al-Jawahir, di sisi lain, memiliki banyak nuansa keilmuan. Untuk menjelaskan fenomena alam yang disebutkan dalam Al-Qur'an, penulis banyak menggunakan penelitian ilmiah. Tafsir ini juga berusaha menghubungkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan hal-hal yang terjadi di dunia hari ini. Penulis berusaha memberikan penjelasan yang relevan dengan masalah saat ini yang dihadapi manusia. Tafsir Al-Jawahir sangat luas dan mencakup berbagai bidang ilmu pengetahuan, seperti sains, sejarah, dan filsafat, selain aspek keagamaan.

⁹ Andi Rosa Dan Muhamad Shoheh, "Budaya Literasi Sosiologi Teks Agama Kontemporer:," *International Conference On Social, Literacy, Art, History, Library And Information Science*, 2023.

¹⁰ Syaeful Rokim, "MENGENAL METODE TAFSIR TAHLILI," *Al - Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 03 (28 Desember 2017), <https://doi.org/10.30868/at.v2i03.194>.

Tanthawi Jawhari biasanya memberikan penjelasan awal tentang tujuan dan maksud suatu surat. Setelah itu, dia memberikan penjelasan tentang ayat atau kelompok ayat dengan menggunakan tema yang ia pilih. Berikut adalah beberapa langkah penafsirannya, seperti yang ditunjukkan di bawah ini.

Pertama, Menjelaskan tujuan atau maksud surat (maqâshid al-sûrat); terkadang diuraikan di awal penafsiran sebuah surat,¹¹ atau terlebih dahulu diawali dengan penjelasan pendahuluan.¹² Jika tujuan surat tidak dijelaskan, mufassir menentukan tema utama surat tersebut atau menjelaskan hubungannya dengan surat sebelumnya.

Kedua, mufassir menyampaikan "al-tafsîr al-lafzhi" yang berarti "tafsir lafal ayat", di mana makna lafal dijelaskan secara leksikal dan gramatikal. Selain itu, memberikan pandangan kebahasaan tentang ayat, seperti menggunakan ilmu balâghah untuk menjelaskan ayat. Ini mencakup konteks kalimat dalam ayat atau alasan pemilihan kata tertentu.

Ketiga, setiap surat mengandung "al-idlâh wa al-tafsiil", yang berarti penjelasan atau perincian ayat. Pada bagian ini, terdapat tambahan penjelasan mengenai "al-tafsîr al-lafzhi" atau "ziyâdat al-idlâh", yang berarti penjelasan tambahan, atau "syarh wa al-tafsiil", yang berarti penjelasan dan perincian.

Keempat, mufassir mengangkat "al-laṭîfât" (keindahan tersembunyi). Meskipun tafsirannya berkaitan dengan ayat kauniyyah, ia memberikan penjelasan panjang dan beragam tentang ilmu alam.

a. Thariqah (Sistematika/Cara) Tafsir Al-Jawahi

Tafsir Al-Jawahir banyak mengutip penelitian ilmiah untuk menjelaskan fenomena alam yang disebutkan dalam Al-Qur'an. Thanthawi ingin menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak bertentangan dengan ilmu pengetahuan; sebaliknya, itu menjadi sumber inspirasi untuk kemajuan ilmu pengetahuan. Tafsir ini mencoba menghubungkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan hal-hal yang terjadi di dunia hari ini. Thanthawi berusaha memberikan penjelasan yang relevan dengan masalah yang sedang dihadapi manusia. Tafsir ini terdiri dari dua puluh lima jilid dan satu jilid tambahan yang dikenal sebagai Mulhaq al-Jawahir.¹³ Mulaq al-Jawahir menjelaskan teori-teori ilmu pengetahuan kealaman, hukum-hukum syari'ah, dan perbedaan pendapat secara menyeluruh. tentang cara Syaikh Thanthawi Jauhari menulis Tafsir al-Jawahir secara sistematis. Pada awal kitab ada Muqaddimah, yang mengkategorikan surat apakah Makkiyah atau Madaniyah. Kemudian syekh thanthawi menunjukkan jumlah ayat. Dia mungkin juga menyebutkan tertib turunnya dan hubungannya dengan surah sebelumnya. Surat yang cukup panjang dibagi menjadi beberapa bagian, dengan beberapa ayat di setiap bagian. Syekh Thanthawi memisahkan lafadz Bismillah di setiap awal surat dalam tulisannya. Satu kelompok ayat dimulai dengan tafsir Lafdzi, yang mirip dengan jalalain, kemudian Haz al-Qasm, Abhats, dan Jawahir. Kadang-kadang mencantumkan judul khusus yang terkait dengan judul sebelumnya dan akhir surat, serta penafsiran tambahan yang mencakup berbagai langkah. Lathaif sering terlihat di setiap bagian.¹⁴

b. Al-Lawn

Sejarah sosial Thanthawi Jauhari sangat berdampak. Artinya, kita mengetahui tentang transformasi pemikiran Islam Mesir. Muhammad Abduh sangat menyukai ajaran gurunya. Karya monumental Syekh Thanthawi Jauhari, Wahn, Taklid Tafsir Al-Jawahir, dikenal karena pendekatannya yang luar biasa untuk menggabungkan pemahaman

¹¹ Syekh Thanthawi Al-Jawhârî; *Al-Jawâhir fî tafsîr Al-Qur'an Al-Karîm*, (Beirut; Dâr al-fikr, tt), juz.1, h. 46

¹² Lihat: Syekh Thanthawi Al-Jawhârî; *Al-Jawâhir fî tafsîr Al-Qur'an Al-Karîm*, (Beirut; Dâr al-fikr, tt), juz.13, h.5-6

¹³ Tantawi Jawhari, *al-Jawahir fî Tafsir al-Qur'an al-Karim*, Juz 1

¹⁴ Tantawi Jawhari, *al-Jawahir fî Tafsir al-Qur'an al-Karim*, Juz 1

berbagai disiplin ilmu tentang teks Al-Qur'an, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap aktivitas sosial selama masa reformasi dan menyerang bid'ah. Ini adalah dasar dari semua tafsir. Al-Jawahir menggunakan berbagai metode tafsir, seperti tahlili dan maudhu'i, untuk memahami makna ayat secara menyeluruh. Untuk memahami makna Al-Qur'an, pemahaman yang mendalam tentang bahasa Arab diperlukan.¹⁵

Untuk menjelaskan dan meningkatkan pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an, Al-Jauhari menganalisis struktur kalimat, pemilihan kata, dan konteks linguistik lainnya dari Hadis Nabi SAW. Memahami konteks sejarah penting untuk memahami latar belakang ayat dan peristiwa yang berkaitan. Untuk menjelaskan makna ayat, Al-Jawahir banyak mengacu pada peristiwa masa lalu. Penggunaan ilmu alam seperti astronomi, biologi, dan geologi untuk menjelaskan fenomena alam yang disebutkan dalam Al-Qur'an adalah salah satu karakteristik ilmu yang paling umum yang digunakan dalam kitab Al-Jawahir. Tujuannya adalah untuk menunjukkan hubungan antara Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan modern. Selain itu, Kitab Al-Jawahir menggunakan metodologi filosofis untuk memeriksa konsep-konsep abstrak Al-Qur'an seperti tauhid, kebebasan, dan keadilan. Selain itu menumbuhkan semangat untuk memotivasi umat Islam agar senantiasa mengokohkan iman melalui perenungan terhadap alam

Ittijah atau orientasi teologi tafsir al jawahir

Dalam aspek teologinya, Jauhari menganut paham al-Ash'ari, yang merupakan salah satu aliran dalam teologi Sunni. Aliran ini menekankan pentingnya akal dalam memahami ajaran agama, tetapi tetap mengakui otoritas wahyu. Paham ini berusaha menjembatani antara rasionalitas dan keimanan. Dalam penafsirannya, terutama dalam kitabnya Al-Jawahir fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim, Jauhari menggunakan pendekatan ilmiah (tafsir ilmi) yang mengaitkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan penemuan ilmiah modern. Pendekatan ini menunjukkan bahwa ia tidak hanya terikat pada tradisi, tetapi juga berusaha untuk menghadirkan pemahaman yang relevan dengan konteks zaman.¹⁶

Syekh Thanthawi Jauhari dikenal juga sebagai seorang cendekiawan Muslim yang menganut aliran modernisme Islam, dengan fokus pada integrasi antara ilmu pengetahuan dan ajaran Islam. Ia berusaha untuk mengaitkan ilmu sains dengan pemahaman Al-Qur'an, sehingga menempatkan tafsirnya dalam konteks yang relevan dengan perkembangan ilmiah kontemporer. Tafsir Al-Jawahir sangat kental dengan nuansa keilmuan. Thanthawi banyak mengutip hasil-hasil penelitian ilmiah untuk menjelaskan fenomena alam yang disebutkan dalam Al-Qur'an. Tafsir ini berusaha menghubungkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan realitas kehidupan modern.¹⁷

Beliau mencoba memberikan penjelasan yang relevan dengan permasalahan yang dihadapi manusia saat ini. Adapun ciri dari aliran modernisme islam yang dianut oleh syekh Thanthawi Jauhari beliau lebih berusaha mengintegrasikan ilmu pengetahuan modern dengan ajaran Islam. Ia percaya bahwa Al-Qur'an dan sains tidak bisa dipisahkan, dan banyak ayat Al-Qur'an yang relevan dengan penemuan ilmiah saat ini. Selain itu Ia aktif dalam berbagai organisasi Islam, termasuk mendukung gerakan Al-Ikhwan Al-Muslimun, yang menunjukkan komitmennya terhadap pembaruan sosial dan pendidikan di kalangan umat Islam.¹⁸

Hal tersebut melatarbelakangi pemikiran yang modern dalam orientasi penulisan

¹⁵ Abdul Latif, "AL-QUR'AN SEBAGAI SUMBER HUKUM UTAMA" 4 (2017).

¹⁶ Syarifah Ummi Hani, Lukman Nul Hakim, dan RA Erika Septiana, "Corak Ilmiah Thantawi Jauhari dalam Kitab Tafsir Al-Jawahir (Studi Tahlili Qs. An Nahl: 68-69)," t.t.

¹⁷ Nasir dan Sonjaya, "TAFSIR ILMU TENTANG PENCIPTAAN MANUSIA DALAM TAFSIR AL-JAWAHIR KARYA THANTHAWI JAWHARI."

¹⁸ Miskahuddin Miskahuddin, "MANUSIA DAN LINGKUNGAN HIDUP DALAM AL-QUR'AN," *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah* 16, no. 2 (10 Maret 2020): 210, <https://doi.org/10.22373/jim.v16i2.6569>.

tafsirnya. Meskipun Syekh Thanthawi Jauhari tidak dapat dikategorikan sebagai pendiri sekte tertentu, tetapi lebih sebagai tokoh penting dalam gerakan modernisme Islam yang berupaya untuk menggabungkan ajaran agama dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Pendekatannya yang inovatif dalam tafsir Al-Qur'an dan keterlibatannya dalam gerakan sosial menjadikannya sebagai salah satu cendekiawan terkemuka di dunia Islam pada masanya.

Madzhab atau perbandingan tafsir al jawahir

Tantawi bermadzhab Syafi'i al-Asy'ary, Tafsir Al-Jawahir memiliki pendekatan yang sangat khas, yaitu menggabungkan pemahaman teks Al-Qur'an dengan berbagai disiplin ilmu, terutama ilmu pengetahuan alam. Pendekatan ini berbeda dengan mazhab-mazhab tafsir tradisional yang lebih berfokus pada aspek bahasa, hadis, dan ijma' Syekh Thanthawi Jauhari mengikuti madzhab Syafi'i, yang merupakan salah satu dari empat madzhab utama dalam fiqh Islam. Madzhab ini dikenal dengan pendekatan yang sistematis dalam menetapkan hukum-hukum syariat, berlandaskan pada Al-Qur'an, sunnah, ijma' (keepakatan ulama), dan qiyas (analogi).¹⁹

Substansi Penafsiran

1. Penafsiran Tanthawi Jauhari tentang ayat penciptaan manusia

Pada bagian ini, akan dibahas bagaimana Thanthawi merasionalisasi ayat-ayat penciptaan manusia, yang kemudian menunjukkan sisi rasionalitas tafsirnya, yang mengacu pada rumusan tafsir rasional. Berdasarkan rumusan ini, penafsiran ayat-ayat tentang penciptaan manusia bertujuan untuk menemukan hikmah dan pelajaran yang terkandung dengan menggunakan akal. Artinya, penafsiran tidak hanya berfokus pada penggunaan akal, tetapi juga pada pencarian hikmah dan pelajaran dari tema yang dikaji. Selain itu, bagian ini membahas penciptaan manusia secara biologis sesuai dengan tahapan yang disebutkan dalam Al-Qur'an. Agar diskusi tidak menyimpang dari rumusan terdahulu, pembatasan ini sangat penting. Penafsiran Thanthawi Jauhari tentang ayat penciptaan manusia dapat dipahami dalam konteks pemikirannya yang mendalam dan komprehensif. Dalam tafsirnya, ia sering menekankan beberapa aspek kunci:

Konsep Penciptaan Manusia Dari Tanah

Bahasa yang berbeda digunakan untuk menggambarkan manusia sebagai ciptaan Allah yang berasal dari tanah. Sebagai contoh, Allah menggunakan istilah ardu, tin, dan turab. Sebagian pakar berpendapat bahwa unsur penciptaan manusia adalah tanah. tidak lepas dari kolaborasi yang erat dengannya. Ekosistem terletak di antara manusia dan tanah, tempat manusia hidup dan berkembang biak. Tanah selalu membutuhkan manusia, tetapi manusia juga membutuhkannya. Mempelajari tanah berarti mempelajari kehidupan manusia. Hal ini dapat dipahami karena kemiripan karakteristik mereka. Tanah adalah sumber segala bentuk manusia. Unsur-unsur tanah dan manusia mirip. Pembicaraan tentang penciptaan manusia juga termasuk dalam tafsir Thanthawi Jauhari, yang dikenal sebagai tafsir dengan pendekatan ilmu pengetahuan. Saat menafsirkan surat yang berbicara tentang penciptaan manusia dari tanah yaitu surat (QS. Ali 'Imran 3: Ayat 59) yaitu Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

إِنَّ مَثَلَ عِيسَىٰ عِنْدَ اللَّهِ كَمَثَلِ آدَمَ ۗ خَلَقَهُ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

"*Sesungguhnya perumpamaan (penciptaan) 'Isa bagi Allah, seperti (penciptaan) Adam. Dia menciptakannya dari tanah, kemudian Dia berkata kepadanya, "Jadilah!" Maka jadilah sesuatu itu.*"(QS. Ali 'Imran 3: Ayat 59)

Lafadz "Turab" dalam surah Al-Imran dapat diartikan sebagai tanah yang kering, menurut kitab tafsir al-Jawahir. Ada beberapa hal yang mirip dengan apa yang terjadi pada nabi Adam dalam proses penciptaan nabi Isa dalam ayat tersebut. Baik Nabi Adam

¹⁹ Fuad Taufiq Imron, Konsep Gunung dalam Kitab Al-Jawahir fi Tafsir Al-Qur'an AlKarim: Prespektif Sains Modern, (Skripsi Tidak Diterbitkan Jurusan Tafsir Hadits Universitas Islam Negri Walisongo 2016), 116

maupun Nabi Isa sama-sama tidak memiliki ayah dan diciptakan dari Turab. Dalam tafsirnya, Tantawi menjelaskan bahwa "Turab" merujuk pada sesuatu yang bersifat material, yang dapat dilihat oleh indra manusia, khususnya mata, yaitu yang bersifat jasmani. Dengan kata lain, Allah SWT menciptakan Nabi Isa dari Turab tanpa ayah melalui rahim ibunya, Maryam. Kata "Kun" dalam ayat tersebut menunjukkan bahwa Nabi Isa diciptakan dari ruh Tuhan, dan proses penciptaan ini serupa dengan penciptaan Nabi Adam. Ini berarti ruh Nabi Isa dimasukkan ke dalam rahim Maryam oleh Allah SWT.

Surat lain yang mendukung pendapat Thanthawi mengenai manusia adalah QS. Al-Mu'minun 23: Ayat 12

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ

"Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari saripati (berasal) dari tanah." (QS. Al-Mu'minun 23: Ayat 12)

Thanthawi memulai dengan memberikan penjelasan tentang makna ayat tersebut. Dalam tafsirnya, ia sependapat dengan mufassir lain yang mengartikan "al-insan" dalam ayat tersebut sebagai Adam. Mereka juga menafsirkan "saripati tanah" sebagai esensi yang murni di antara kotoran, dan esensi ini adalah dasar penciptaan Adam... Menurut Tantawi, ilmu yang berkembang terkait hal ini mencakup unsur tumbuh-tumbuhan dan biji-bijian yang dikonsumsi oleh manusia dan kemudian membentuk mani, atau yang menjadi komponennya. Hal yang sama berlaku untuk hewan, yang pembentukannya juga berasal dari unsur tumbuh-tumbuhan dan biji-bijian.

Dalam diskusi ini, Tantawi juga membahas kekuatan-kekuatan dalam diri manusia. Ia menjelaskan bahwa ketika tanah, air, dan udara bersatu, kekuatan akal, yang ia sebut malaikat, adalah kekuatan tertinggi. Kekuatan ini melebihi kekuatan lainnya, yaitu kekuatan amarah yang ada di hati manusia dan kekuatan syahwat, yang tercermin dalam keinginan-keinginan hidup manusia. Thanthawi menggunakan pendekatan akal dan rasio untuk menjelaskan keajaiban manusia dengan merujuk kembali kepada unsur-unsur bumi seperti tanah, air, dan udara. Dengan demikian, Tantawi menekankan bahwa jika semua unsur tersebut durenungkan dan dipikirkan, maka semuanya akan kembali kepada penciptanya, yang berhak menjadi tempat manusia beribadah. Allah adalah pencipta terbaik dan makhluk paling sempurna.

Surat lain yang mendukung pendapat Thanthawi mengenai manusia adalah QS. al-A'raf/7: 12

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

قَالَ مَا مَنَعَكَ أَلَّا تَسْجُدَ إِذْ أَمَرْتُكَ ۗ قَالَ أَنَا خَيْرٌ مِنْهُ ۖ خَلَقْتَنِي مِنْ نَارٍ وَخَلَقْتَهُ مِنْ طِينٍ

"(Allah) berfirman, "Apakah yang menghalangimu (sehingga) kamu tidak bersujud (kepada Adam) ketika Aku menyuruhmu?" (Iblis) menjawab, "Aku lebih baik daripada dia. Engkau ciptakan aku dari api, sedangkan dia Engkau ciptakan dari tanah." (QS. Al-A'raf 7: Ayat 12)

Dalam ayat ini, Thanthawi menyatakan bahwa api lebih menawan karena ringan, bercahaya, dan menarik, sedangkan tanah bersifat keras. Jin merasa lebih mulia karena diciptakan dari api yang bercahaya, indah, dan menarik.. Adam, meskipun tubuhnya dilindungi oleh api, jiwa tanahnya lebih dominan. Thanthawi menganggap manusia terdiri dari api dan tanah, dengan tanah yang lebih dominan. Menurut Thanthawi, ada dua kekuatan dalam diri manusia: unsur api, yang menghasilkan sifat seperti marah, dan unsur tanah, yang menghasilkan keinginan seperti memenuhi kebutuhan hidup makan, minum serta mendapat kehidupan yang layak. Meskipun unsur tanah tidak dominan pada penciptaan setan, tetapi hal itu tetap ada padanya

Menurut al-Shaffat (37:11), manusia dibuat dari tanah dalam tiga tahap: turab (tanah), tin (tanah yang dicampur air), dan tin lazib (tanah liat). Setelah beberapa waktu, fase ini dibiarkan dan berubah menjadi hama' masnun (tanah liat kering yang dibentuk dari lumpur

hitam) (al-Hijr/15: 26). Selanjutnya, Allah menjadikannya salsal ka al-fakhkhar (tanah kering seperti tembikar) (al-Rahman/55: 14). Setelah semuanya selesai, Allah memberikan ruh kepadanya.

Karena tanah mengandung unsur-unsur penting untuk kehidupan, saripati berasal dari tanah. Lumpur hitam menunjukkan bahwa molekul air (H₂O) berpartisipasi dalam pembentukan molekul pendukung proses kehidupan. Tanah kering seperti tembikar menunjukkan proses polimerisasi atau reaksi perpanjangan rantai molekul dari asam-asam amino menjadi protein atau dari nukleotida menjadi polinukleotida. Rantai molekul ini termasuk asam ribonukleik (RNA) dan desoxyribonucleic acid (DNA), yang masing-masing bertanggung jawab atas pembuatan gen makhluk hidup.

Thanthawi menjelaskan nilai manusia itu diciptakan dari tanah dalam QS.Taha/20:55.

مِنْهَا خَلَقْنَاكُمْ وَفِيهَا نُعِيدُكُمْ وَمِنْهَا نُخْرِجُكُمْ تَارَةً أُخْرَى

"Darinya (tanah) itulah Kami menciptakan kamu dan kepadanyalah Kami akan mengembalikan kamu dan dari sanalah Kami akan mengeluarkan kamu pada waktu yang lain." (QS. Ta-Ha 20: Ayat 55)

Dalam ayat ini, Allah menyatakan bahwa manusia berasal dari tanah dan akan dikembalikan ke tanah. Tantawi menyadari bahwa ilmu pengetahuan berkembang pesat pada zamannya. Namun, ia berpendapat bahwa Allah telah memutuskan untuk mengungkap semua hal yang tersembunyi. Konsep atau gambaran tentang penciptaan dan perkembangan manusia adalah fenomena dan peristiwa yang luar biasa.

Diskusi

Pandangan Ulama terhadap Imam Tanthawi Jawhari

Berdasarkan dua karya Imam Tantawi Jawhari, yaitu Nahdah al-Ummah wa Hayatuha, yang membahas tentang kebangkitan dan kehidupan umat yang mencakup kehidupan sosial, kondisi umat Islam, ilmu pengetahuan, dan peradaban, para ilmuwan menyimpulkan bahwa Imam Tantawi Jawhari adalah seorang sosiolog (hakim ijtima) yang memiliki perhatian besar terhadap umat.

Imam Tantawi Jawhari juga dikenal sebagai Teosofi Alam (Hakim Thabi'i Lahuti), dan banyak berbicara tentang ruh, keajaiban, dan keanehannya. Karya-karyanya seperti Jawahir al-Ulum (mutiara ilmu), Al-Arwah (ruh), dan Al-Nidzam wa al-Islam (peraturan hukum dan Islam) mendukung penilaian ini. Selain itu, Imam Tantawi diposisikan sebagai pakar keislaman yang menafsirkan Al-Qur'an dengan cara yang sesuai dengan era modern. Karya-karyanya seperti Tafsir al-Jawahir menunjukkan hal tersebut melalui analisis berbagai fenomena alam dan diskusi tentang teori Yunani, ilmu modern, dan Al-Qur'an..

Berdasarkan informasi di atas, kita dapat mengetahui bahwa bentuk tafsir Al-Jawahir adalah Bi al-Ra'yi. Dalam bukunya Wawasan Baru Ilmu Tafsir, Nashruddin Baidan mengatakan bahwa terdapat dua jenis penafsiran yang digunakan para mufasssir sejak zaman nabi, yaitu Bi al-Ma'tsur dan Bi al-Ra'yi. Bentuk pertama adalah tafsir al-Qur'an, yang bersumber dari al-Qur'an atau sunnah, serta perkataan sahabat sebagai penjelas dari makna al-Qur'an.

Namun, dalam metode Bi al-Ra'yi, mufasssir menggunakan ijtihad mereka untuk menafsirkan Al-Qur'an. Metode tahlili digunakan untuk menentukan manhaj atau cara penyajian tafsir Al-Jawahir. Tafsir Al-Jawahir juga bercorak ilmiah karena penjelasannya yang bersifat ilmiah.

Tafsir Al-Jawahir memberikan kontribusi keilmuan yang signifikan dalam bidang pengetahuan keislaman. Tafsir ini, selain memiliki keistimewaan yang menarik, juga merupakan karya mufasssir yang memperhatikan dan memperjuangkan kehidupan umat. Selain itu, Imam Tantawi, pengarang tafsir Al-Jawahir, juga berupaya menumbuhkan semangat cinta Islam dengan menggali ilmu pengetahuan.

Menurut beberapa ulama, kitab al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim tidak lagi

dianggap sebagai kitab tafsir karena cakupan bahasanya yang luas dan berbeda dari tafsir-tafsir lainnya. Tantawi Jauhari mengemukakan bahwa Al-Qur'an mengandung banyak ilmu pengetahuan alam, yang kemudian dibahas secara mendalam dalam tafsirnya, sehingga menyebabkan perdebatan dan penolakan. Raja Arab Saudi, Abdul Aziz Ali al-Su'ud, bahkan dengan tegas menolak tafsirnya. Penolakan ini juga mungkin disebabkan oleh kritik Tantawi terhadap ulama fiqih, yang dianggap telah mengabaikan ayat-ayat tentang ilmu pengetahuan secara luas.

Dalam karyanya, Muhammad Husain al-Zahabi menyatakan bahwa istilah "fihi kullu syaiin illa al-Tafsir" yang biasanya ditujukan kepada tafsir al-Razi, lebih tepat disematkan pada tafsir Tantawi Jauhari karena cakupan pembahasannya yang lebih luas daripada tafsir al-Razi. Selain itu, doktor ahli tafsir Abdul Majid Abdussalam al-Muhtasib setelah meneliti beberapa kitab tafsir ilmiah modern menyimpulkan bahwa tidak masuk akal untuk mengaitkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan alam.

Pandangan ini berakar pada gagasan bahwa Al-Qur'an bukanlah buku ilmiah, melainkan kitab Islam yang berisi aqidah yang mengatur bagaimana manusia berinteraksi dengan Tuhan, diri mereka sendiri, dan sesama manusia. Abdul Majid Abd al-Salam al-Muhtasib menilai bahwa tafsir ilmiah Tantawi Jauhari terkadang melampaui makna ayat. Namun, ia percaya bahwa Tantawi Jauhari telah melakukan langkah yang tepat untuk membangkitkan umat Islam melalui kebangkitan sains modern.

Selain itu, ada pihak yang menanggapi kitab al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim dengan baik. Salah satunya adalah Muhammad Ibrahim Syekh Kujin, ketua utusan China di Universitas al-Azhar. Dalam suratnya, ia menyatakan bahwa Tantawi Jauhari adalah salah satu ulama kontemporer yang menulis kitab tafsir dengan gaya bahasa yang indah dan berdasarkan perspektif ilmiah kontemporer. Abu Abdullah al-Zarjani dari golongan Syi'ah menyatakan bahwa selama ini terdapat banyak perbedaan antara ilmu sains modern dan agama. Namun, setelah membaca kitab tersebut, ia merasa tercerahkan dan yakin bahwa tidak ada pertentangan antara keduanya. Selain itu, Ustadz Murtada al-Hasani, seorang ulama Syi'ah, juga memberikan pujian terhadap kitab ini.

Perbandingan Tafsiran Ayat Penciptaan Manusia dalam Tafsir Al-Jawahir dan Tafsir Mafatihul Ghaib

Kedua tafsir, Al-Jawahir karya Tantawi Jauhari dan Mafatihul Ghaib karya ar-Razi, merupakan karya monumental dalam dunia tafsir Islam. Keduanya menawarkan pemahaman mendalam tentang Al-Qur'an, termasuk ayat-ayat yang membahas penciptaan manusia. Meskipun keduanya membahas tema yang sama, pendekatan dan penekanan yang diberikan oleh kedua mufassir ini berbeda, Al-Jawahir Tantawi Jauhari dan Mafatihul Ghaib ar-Razi adalah karya monumental dalam dunia tafsir Islam. Keduanya menawarkan pemahaman mendalam tentang Al-Qur'an, termasuk ayat-ayat yang membahas tentang penciptaan manusia.

Tafsir Al-Jawahir

Tantawi Jauhari dikenal sebagai seorang mufassir yang menggunakan pendekatan ilmu pengetahuan modern. Dalam Tafsir Al-Jawahir, beliau berusaha untuk memberikan penafsiran yang komprehensif terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dengan mempertimbangkan temuan-temuan ilmu pengetahuan terkini. Tafsir Al-Jawahir sangat menekankan pada aspek ilmiah. Ayat-ayat tentang penciptaan manusia ditafsirkan dengan mengacu pada temuan-temuan ilmu pengetahuan modern, seperti biologi, genetika, dan embriologi. Thantawi Jauhari berusaha menunjukkan bahwa Al-Qur'an telah memuat informasi ilmiah yang baru diketahui manusia pada zaman modern. Cakupan tafsir sangat luas, tidak hanya membahas aspek biologis, tetapi juga aspek filosofis dan teologis tentang penciptaan manusia.

Tafsir Mafatih al-Ghaib

Tiga nama diberi kepada kitab tafsir ini: tafsir al-Kabir, tafsir al-Rāzī, dan Mafâtiḥ al-Ghaib. Nama-nama ini diambil dari judul pengarangnya, dan Mafâtiḥ al-Ghaib berasal dari istilah dalam al-Qur'an surat al-An'am ayat 59, yang berbunyi, "Dan tidak ada yang mengetahui yang ghaib kecuali Allah." Muslim mengenal ketiga nama tersebut. Sejarah mencatat bahwa al-Rāzī menulis tafsir ini setelah mempelajari bidang seperti ilmu kalam dan logika. Setelah para ulama menyelidiki berbagai aspek kitab tafsir ini, ia semakin populer.

Aspek	Tafsir Al-Jawahir (Tantawi Jauhari)	Tafsir Mafatihul Ghaib (ar-Razi)
Pendekatan	Kombinasi tradisional dan modern, fokus pada sains	Filosofis, mencari rasionalitas di balik ayat
Penafsiran	Komprehensif, berlapis, mengkaitkan dengan ilmu pengetahuan	Luas, membahas berbagai aspek, fokus pada filsafat
Penciptaan manusia	Proses bertahap, kompleks, dikaitkan dengan embriologi	Aspek spiritual dan filosofis, menunjukkan kebesaran Allah

Fakhr ar-Razi memulai proses penafsiran dengan mengajukan teori-teori ilmiah terlebih dahulu, kemudian menerapkan teori-teori tersebut untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Di sisi lain, Tantawi Jauhari hanya menyertakan teori-teori ilmiah dalam penafsirannya tanpa memberikan evaluasi terhadap teori-teori tersebut. Kemudian Fakhr ar-Razi kemudian mencoba untuk mendukung dan menolak teori-teori ilmiah yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Sementara itu, Tantawi Jauhari lebih menekankan pada menjelaskan alasan keteringgalan umat Islam dibandingkan dunia barat dan bagaimana mereka dapat mengejar kemajuan ilmiah..

Dalam penafsiran ayat-ayat penciptaan manusia, Tantawi Jauhari menafsirkan kata "manusia" dalam ayat tersebut dengan makna Adam, sebagaimana mufassir-mufassir lain juga mengartikan "al-insan" sebagai Adam. Dia menyatakan bahwa saripati tanah merujuk pada esensi yang bersih di antara kotoran, yang menjadi dasar penciptaan Adam.

Sementara itu, menurut Ar-Razi, Allah pertama kali menciptakan Adam dari turaab (tanah), kemudian turaab tersebut berubah menjadi thin (lumpur), lalu menjadi hamaain masnuun (lumpur hitam yang berubah), dan kemudian menjadi shaalshal kal-fakhar (tanah liat kering seperti tembikar). Allah kemudian menghidupkan Adam AS, menciptakan istrinya, dan dari mereka lahir keturunan-keturunan yang kemudian berkembang biak hingga saat ini. Proses penciptaan manusia berlanjut dari air mani (nuthfah) yang berubah menjadi 'alaqah (segumpal darah), kemudian menjadi mudghah (segumpal daging), dan dari mudghah tersebut menjadi 'idzhaman (tulang belulang) yang dibungkus dengan lahman (daging), hingga akhirnya menjadi makhluk berbentuk lain sesuai kehendak Allah. Ar-Razi menjelaskan bahwa "nutfah" adalah tubuh yang terdiri dari bagian-bagian yang sebanding.

Dalam kitab tafsir al-Jawahir dijelaskan bahwa kata "Turab" yang terdapat dalam surah Al-Imran ayat 59 diartikan sebagai tanah kering. Ayat ini menggambarkan proses penciptaan Nabi Isa, yang memiliki kesamaan dengan penciptaan Nabi Adam. Ketika Imam ar-Rāzī mengomentari ayat tersebut, ia menjelaskan bahwa "turab" yang dimaksud adalah tanah bumi, sehingga Adam diciptakan dari bahan-bahan bumi yang kita injak, bukan dari tanah surga atau lainnya.Selanjutnya, dalam QS. Fathir ayat 11, Ar-Razi menafsirkan bahwa pembicaraan mengenai manusia, yakni keturunan Adam AS, menegaskan bahwa semua manusia berasal dari tanah dan air mani. Air mani ini dihasilkan dari makanan, yang pada akhirnya bersumber dari air dan tanah.

KESIMPULAN

Manusia diciptakan dari tanah, yang mencerminkan hubungan yang erat antara manusia dan alam serta menekankan kesederhanaan asal usul manusia. Dengan diberikannya akal dan kemampuan berpikir, manusia memiliki posisi yang istimewa dengan tanggung jawab moral dan spiritual yang besar. Tantawi Jauhari berusaha menggabungkan pengetahuan ilmiah dengan ajaran agama, menunjukkan bahwa keduanya saling melengkapi dalam memahami penciptaan. Penciptaan manusia memiliki tujuan yang jelas, yaitu untuk beribadah kepada Allah dan menjadi pemimpin di bumi, yang menekankan peran aktif manusia dalam kehidupan. Secara keseluruhan, tafsir ini memberikan wawasan mendalam tentang arti penciptaan manusia, mendorong renungan tentang tanggung jawab dan tujuan hidup yang lebih tinggi. Metode atau sistematika pembahasan yang digunakan dalam kitab ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

Dalam setiap segmen tafsirnya, ia berusaha meyakinkan umat Islam tentang ketertinggalan dalam bidang ilmu pengetahuan dan sains. Oleh karena itu, ia berupaya membangkitkan umat Islam dengan menunjukkan bahwa Al-Qur'an telah mendorong pengkajian alam semesta. Dalam proses menafsirkan Al-Qur'an, ia memulai dengan menafsirkan lafadz ayat-ayat secara ringkas, kemudian memasukkan syarah, penjelasan, dan penelitian. Dengan kata lain, ia mencakup berbagai disiplin ilmu modern yang beragam dalam penafsirannya. Ia menguraikan proses penciptaan yang diungkapkan dalam ayat-ayat Al-Qur'an dengan cara yang mendukung pemahaman ilmiah, sambil tetap mempertahankan aspek spiritual dan teologisnya. Melalui pendekatan ini, Tantawi Jauhari berusaha mengharmoniskan ajaran agama dengan pemahaman ilmiah dan filosofis, memberikan wawasan mendalam tentang makna penciptaan manusia dalam konteks Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi Rosa, "Tafsir kontemporer metode dan orientasi modern dari para ahli dalam menafsirkan ayat Andi Rosa Dan Muhamad Shoheh, "Budaya Literasi Sosiologi Teks Agama Kontemporer:," International Conference On Social, Literacy, Art, History, Library And Information Science, 2023.
- Muhammad Ali Ayazi, *al-Mufasssirun Hayatuhum wa Manhajuhum* (Teheran: Muassasat al-Taba'ah wa al-Nashr, 1373 H), 428.
- Muhammad Ali Ayazi, *al-Mufasssirun Hayatuhum wa Manhajuhum* (Teheran: Muassasat al-Taba'ah wa al-Nashr, 1373 H), 429
- Syeikh Thanthawi Jawhaari, "KARAKTERISTIK TAFSIR AL-JAWAHIR" 13 (2014).
- Tim Redaksi, *Ensiklopedia Islam di Indonesia* (Jakarta: Anda Utama, 1993), 1187.
- Azhari, Muhammad. "KONSEP PENDIDIKAN SAINS MENURUT al-Rāzī (Telaah Terhadap Tafsir Mafātiḥ al-Ghayb)." *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 13, no. 1 (1 Agustus 2013): 42. <https://doi.org/10.22373/jiif.v13i1.571>.
- Fahimah, Siti, dan IAI Tarbiyatut Tholabah Lamongan. "AL-JAWAHIR FI TAFSIRIL AL-QUR'ANIL KARIM KARYA TANTHAWI JAUHARI: KAJIAN TAFSIR ILMU" 6 (2023).
- Fakhruddin Ar-Razi, *Tafsir Mafaatih Al-Ghaib*, (Mesir: Daru Al-Hadist Al-Qahirah, 2012), Jilid 4 hal. 289
- . "AL-JAWAHIR FI TAFSIRIL AL-QUR'ANIL KARIM KARYA TANTHAWI JAUHARI: KAJIAN TAFSIR ILMU" 6 (2023).
- Hani, Syarifah Ummi, Lukman Nul Hakim, dan RA Erika Septiana. "Corak Ilmiah Thantawi Jauhari dalam Kitab Tafsir Al-Jawahir (Studi Tahlili Qs. An Nahl: 68-69)," t.t.
- Jawhaari, Syeikh Thanthawi. "KARAKTERISTIK TAFSIR AL-JAWAHIR" 13 (2014).
- . "KARAKTERISTIK TAFSIR AL-JAWAHIR" 13 (2014).
- Kusnadi, Kusnadi, dan Raidatun Nisa. "EKSISTENSI TAFSIR BIL RA'YI." *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Tafsir* 7, no. 2 (30 Desember 2022): 44–61. <https://doi.org/10.47435/al-mubarak.v7i2.1457>.
- Latif, Abdul. "AL-QUR'AN SEBAGAI SUMBER HUKUM UTAMA" 4 (2017).
- Miskahuddin, Miskahuddin. "MANUSIA DAN LINGKUNGAN HIDUP DALAM AL-QUR'AN."

- Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah 16, no. 2 (10 Maret 2020): 210.
<https://doi.org/10.22373/jim.v16i2.6569>.
- Nasir, Muhammad, dan Asep Nana Sonjaya. "TAFSIR ILMI TENTANG PENCIPTAAN MANUSIA DALAM TAFSIR AL-JAWAHIR KARYA THANTHAWI JAWHARI," t.t.
- Rokim, Syaeful. "MENGENAL METODE TAFSIR TAHLILI." Al - Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir 2, no. 03 (28 Desember 2017). <https://doi.org/10.30868/at.v2i03.194>.
- Thanthawi Jawhari, al-Jawahir Fi Tafsir al- -Karim, (Mesir: Kairo 1974).